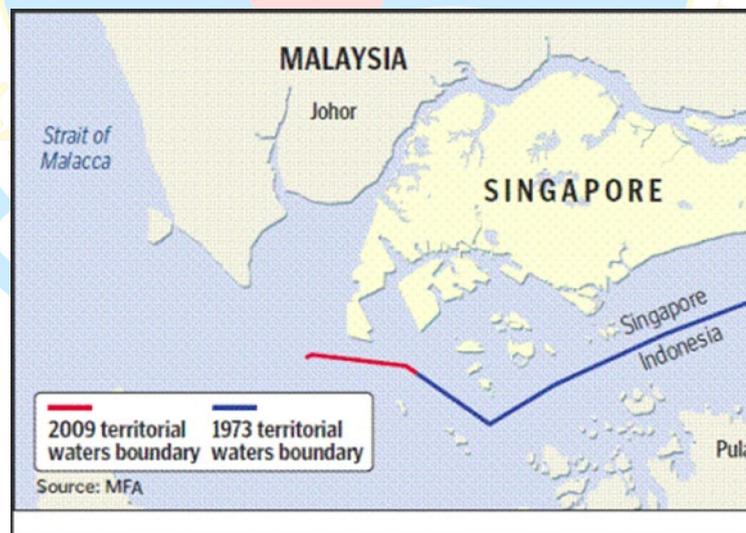


# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Selat Singapura, jalur strategis di dasar kedaulatan tiga Negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, serta Singapura, sangat rawan dengan berbagai kejahatan. Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang merupakan Negara pantai, atau dengan kata lain *Litoral State*, yaitu Negara yang memiliki wilayah yang sama dan bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang terjadi di wilayah tersebut. Negara-Negara pesisir yang terlibat dalam pembahasan ini adalah Indonesia dan Singapura.

Gambar 1.1 : Batas Perairan Batam dan Bagian Timur Selat Singapura  
Sepanjang 51 Mil Laut



Source : <https://m.batamtoday.com/>

Secara geografis, Singapura dan Indonesia bertanggung jawab atas situasi keamanan Selat Singapura. Kedua Negara ini berperan penting dalam melindungi keamanan di perairan Selat Singapura. Indonesia selaku Negara dengan garis pantai terpanjang sampai ke Selat Singapura, sebaliknya Singapura adalah Negara yang kokoh dalam sistem pertahanan serta keamanan Selat Singapura, tidak dipungkiri Singapura mempunyai keperluan besar di jalur perdagangan strategis ini. Selat Singapura pula mempunyai poin strategis dari bidang ekonomi, politik, serta keamanan. Tidak hanya lokasi serta sejarahnya, selat ini sangat sibuk serta sarat dengan jalur perdagangan global.

Sebab letaknya yang strategis, selat ini rentan pada bahaya kriminal maritim. Kerentanan yang tidak hanya terfokus pada rumor militer, tetapi sudah tumbuh sebagai bermacam pandangan seperti proteksi lingkungan, hak asasi manusia, perluasan perdagangan serta penanaman modal, penghapusan kejahatan internasional ataupun penyelundupan benda ilegal. Oleh sebab itu, strategi pertahanan serta keamanan wilayah ini membutuhkan atensi khusus paling utama adalah Indonesia dan Singapura, dengan bekerja sama guna menaklukkan bahaya kejahatan di Selat Singapura.

Di kawasan Asia - Pasifik, perairan Asia Tenggara memiliki peranan yang sangat berarti, sebab ialah perantara antara dua samudra besar, Pasifik serta Hindia. Jalur tersibuk adalah Selat Singapura, yang dilewati 72% kapal tanker dari Samudera Hindia mengarah Samudera Pasifik, serta hanya 28% melalui selat yang lain, adalah Selat Lombok, Selat Makassar, serta Laut Sulawesi. Diperkirakan kurang lebih 50.000 kapal melewati Selat Singapura tiap tahun (Suproboningrum

dkk., 2018.). Oleh sebab itu, apabila terdapat larangan di Selat Singapura, akibatnya tidak hanya akan berakibat pada Negara - Negara Asia Tenggara, namun pula akan berakibat luar biasa pada Negara lain.

Letak geografis Selat Singapura membuatnya rentan terhadap pembajakan serta kegiatan kriminal. Selat Singapura telah lama menjadi jalur penting antara China dan India dan banyak digunakan untuk perdagangan. Saat ini selat tersebut merupakan jalur antara Eropa, Terusan Suez, dan Negara-Negara penghasil minyak di Teluk Persia. serta pelabuhan Asia Timur yang sibuk. Di selat sempit ini terdapat ribuan pulau kecil, tidak hanya itu selat ini pula adalah muara dari banyak sungai. Kedua perihal ini menghasilkan Selat Singapura selaku tempat yang idaman untuk perompak buat bersembunyi serta menjauhi penahanan.

Kemudian jalur di Selat Singapura rawan kejahatan, terlebih kapal-kapal yang melintas membawa bahan pembangunan ekonomi, menjadi sasaran perompakan. Perompakan di Selat Singapura paling utama terjalin di kawasan pinggiran Indonesia, yang dikarenakan lemahnya sistem keamanan serta penyekatan di Negara-Negara tetangga Selat Singapura, khususnya di ranah maritim. Masalah keamanan selat ini berimplikasi pada hubungan internasional Negara-Negara yang berbatasan dengan Singapura, Indonesia dan Malaysia. Transformasi situasi dikala ini membuat permasalahan keamanan non-tradisional tidak bisa ditangani oleh Negara-Negara di Dunia dengan cara sepihak.

Jadi, Negara-Negara harus bekerja sama dan saling bergantung. Masalah keamanan yang tidak konvensional ini bersifat internasional yang sering memanfaatkan wilayah maritim dunia. Peran kawasan maritim ini sangat

memastikan, sebab kurang lebih 80 persen perdagangan dunia dilakukan melalui jalur laut, termasuk kawasan maritim Asia Tenggara. Salah satu perairan Asia Tenggara yang berarti serta penting untuk perdagangan bumi adalah Selat Singapura. Selat ini menghubungkan Asia dengan Eropa serta Timur Tengah. Selat Singapura adalah salah satu Selat yang paling Sibuk di dunia serta target kejahatan multinasional.

Terletak di antara Negara pesisir seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura, yang berbatasan langsung di bagian utara pulau Sumatra Indonesia dan di selatan Malaysia, Selat Singapura adalah jalur utama antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Dengan panjang sekitar 800 kilometer, lebar 50-320 kilometer, serta kedalaman setidaknya 32 meter (Suproboningrum dkk., 2017). Selat Singapura adalah selat terpanjang di dunia yang digunakan sebagai jalur pelayaran internasional. Menurut perkiraan saat ini, 150-500 kapal (tidak termasuk kapal kargo besar dan kapal tanker jarak pendek) melewati Selat Singapura setiap hari, sekitar 50.000 kapal per tahun (Suproboningrum dkk., 2017).

Penelitian sebelumnya, menekankan pentingnya kerja sama keamanan maritim antara Negara pantai Seperti Indonesia dan Singapura serta peran aktor eksternal yang memiliki kepentingan di Selat Singapura. Namun, pernyataan itu tidak menjawab pertanyaan bagaimana kerja sama keamanan Negara Maritim di Selat Singapura. Oleh sebab itu, Penelitian ini mengenakan teori diplomasi maritim selaku kerangka analisa guna menarangkan kerjasama antara Dua Negara riparian yang terlibat. Untuk itu, penyusunan ini mengangkat persoalan mengenai Bagaimana upaya kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Singapura dalam

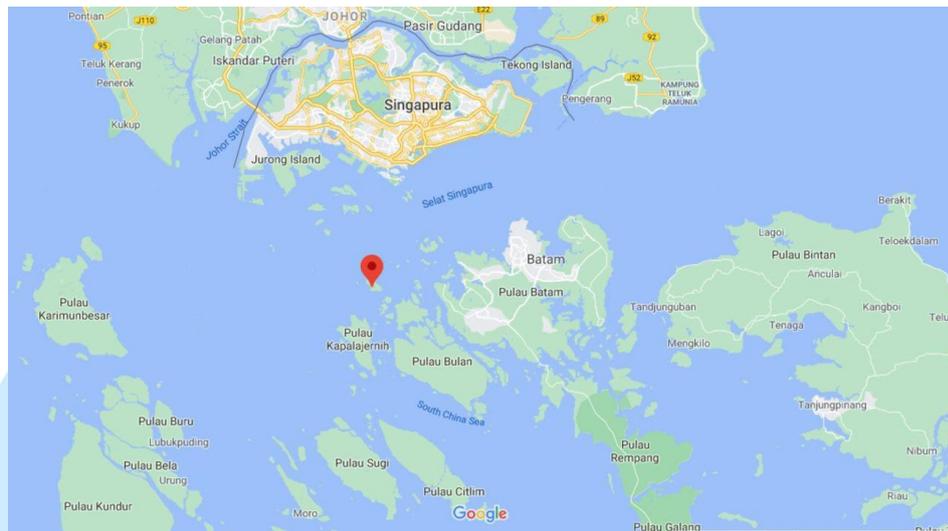
menangani isu keamanan di Selat Singapura Untuk menanggapi persoalan itu, tulisan ini hendak menarangkan bentuk-bentuk diplomasi maritim yang dicoba oleh Indonesia dan Singapura.

Personel TNI Angkatan Laut menangkap lima pelaku pencurian terhadap kapal tongkang Linau-133 berbendera Malaysia di Selat Singapura, Batam, Kepulauan Riau, Minggu (21/2/2021). Sepanjang 2021, telah terjadi tiga peristiwa serupa di lokasi yang sama. Hal itu berpotensi membuat kepercayaan dunia internasional kepada Indonesia luntur. (Pandu W., 2021.)

Komandan Gugus Keamanan Laut Komando Armada I Laksamana Pertama Yayan Sofiyon, Senin (22/2/2021), mengatakan, lima pelaku itu ditangkap Kapal Republik Indonesia (KRI) Siwar-646 yang sedang berpatroli di perairan Karang Banteng dekat Pulau Pemping, Batam. Para pelaku yang menggunakan dua speedboat itu tertangkap basah sedang memindahkan kabel baja dan sejumlah jeriken dari tongkang Linau-133. Yayan menjelaskan, tongkang Linau-133 itu ditarik oleh Kapal Tunda Danum-50 yang juga berbendera Malaysia. Kapal itu diawaki delapan warga negara Indonesia dan dua warga negara Malaysia.

Saat ini, kapal beserta seluruh awaknya masih diamankan dan akan dimintai keterangan lebih lanjut di Pangkalan TNI AL Batam. Selama 2021, telah terjadi tiga aksi kejahatan serupa di lokasi yang sama. Hal itu menjadi alarm bagi negara-negara di kawasan sekitar Selat Singapura yang merupakan salah satu perairan tersibuk di dunia. Pada 2020, ada 62.639 kapal yang melintas di selat sempit tersebut. (Pandu W., 2021.)

Gambar 1.2. Lokasi terjadinya pencurian terhadap kapal tongkang Linau-133 berbendera Malaysia di Selat Singapura,



Source : <https://www.kompas.id>

### 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penegakkan hukum yang dilakukan Indonesia dan Singapura dalam Patroli Terkoordinasi TNI AL dengan Angkatan Laut Singapura?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah guna menggambarkan perolehan dari patroli terkoordinasi antara Indonesia dan Singapura dalam bidang militer untuk meningkatkan keamanan maritim di Selat Singapura, serta penegakkan Hukum Keamanan di Selat Singapura.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hendak mendapatkan serta menambahkan wawasan penulis tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan internasional serta melatih kemampuan berasumsi serta menganalisa suatu permasalahan khususnya dibidang kerjasama pertahanan terutama dalam Latihan Gabungan Militer.
- b. Menambahkan wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian sehubungan dengan kerjasama di bidang pertahanan terutama dalam Latihan Gabungan Militer.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan penulis untuk dapat melatih keterampilan *soft skill* seperti membangun jejaring, menganalisis permasalahan, dan menerapkan praktik diplomasi yang sesuai dengan pengetahuan yang telah diajarkan di program studi Ilmu Hubungan Internasional

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pemerintah maupun instansi terkait dalam meninjau kembali kinerja serta upaya kerjasama yang telah dilakukan.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi mengenai  
Pertahanan, Diplomasi dan Kerja sama Militer.

